



PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SMP NEGERI 3 LEKSONO

Awin Setyaningsih

awinsetyaningsih05@gmail.com

Universitas Sains Al-Qur'an

Dina Fatikhatul Husni

dinahusni1606@gmail.com

Universitas Sains Al-Qur'an

Nurul Mubin

mubin@unsiq.ac.id

Universitas Sains Al-Qur'an

Korespondensi penulis : awinsetyaningsih05@gmail.com

Abstract *The aim of this research is to explain and analyze the cultivation of multicultural values in education at SMP Negeri 3 Leksono, focusing on democratic, humanistic, and pluralistic values within the Merdeka Curriculum. This is a qualitative study using a phenomenological approach. Interviews, observations, and documentation are the data collection methods. The research findings indicate that: (1) The cultivation of democratic values in the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education subjects at SMP Negeri 3 Leksono is achieved through several methods. First, students are organized, including electing the student council president and class president; second, school regulations are arranged through deliberation; and third, students are given the freedom to speak up and voice their opinions. (2) Humanistic values are instilled in the Merdeka Curriculum in the Islamic Religious Education subject at SMP Negeri 3 Leksono. This is done through the Friday Charity program to teach social care, extracurricular activities to promote service, and Saturday activities. (3) The cultivation of pluralistic values in the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education at SMP Negeri 3 Leksono starts by involving all students in academic and religious activities without distinction. Teachers also act as role models and examples for the students.*

Keywords: *Multicultural Education Values, Islamic Religious Education, Merdeka Curriculum*

Abstrak Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan di SMP Negeri 3 Leksono, yang mencakup nilai-nilai Demokratis, Humanis, dan Pluralis dalam Kurikulum Merdeka. Ini adalah studi kualitatif yang menggunakan fenomenologi. Wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penanaman nilai-nilai Demokrasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa SMP Negeri 3 Leksono dicapai melalui beberapa cara. Pertama, siswa diorganisasi, termasuk dengan memilih ketua osis dan ketua kelas; kedua, mengatur tata tertib sekolah secara musyawarah; dan ketiga, memberikan kebebasan berbicara dan menyuarakan pendapat. (2) Nilai-nilai Humanis ditanamkan dalam kurikulum bebas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa SMP Negeri 3 Leksono. Ini dilakukan melalui Jum'at Amal untuk mengajarkan kepedulian sosial, kegiatan ekstrakurikuler untuk mengajarkan pengabdian, dan Sabtu. (3) Penanaman Nilai-Nilai Pluralis dalam kurikulum merdeka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Leksono dimulai dengan melibatkan semua siswa dalam kegiatan akademik dan keagamaan tanpa membedakan siswa. Guru juga bertindak sebagai contoh dan contoh bagi siswa.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Multikultural, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural adalah pendekatan yang diterapkan pada berbagai mata pelajaran dengan memanfaatkan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa. Perbedaan ini termasuk perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras,

kemampuan, dan umur, sehingga membuat belajar menjadi lebih mudah dan efektif. (Yaqin 2005). Pendidikan multikultural memberikan harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini karena pendidikan multikultural selalu mempertahankan nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas, dan keragaman dalam semua aspek masyarakat.

Nilai multikultural harus ditanamkan di setiap jenjang pendidikan dan melibatkan berbagai tatanan masyarakat dalam membentuk karakter siswa. Ini terutama penting untuk menumbuhkan rasa hormat dan pemahaman antara anggota suku yang berbeda. Ini akan membantu mengubah prinsip dan karakteristik budaya lokal yang berorientasi pada nasionalisme. Selanjutnya, istilah "pendidikan multikultural" dapat digunakan secara normatif dan deskriptif untuk menggambarkan masalah dan isu yang terkait dengan masyarakat multikultural dalam pendidikan. Selain itu, memahami bagaimana mempertimbangkan kebijakan dan strategi pendidikan multikultural juga diperlukan.

Pendidikan multikultural adalah suatu metode progresif untuk perubahan pendidikan yang menghilangkan kekurangan, kegagalan, dan praktik diskriminasi dalam proses pendidikan. Dengan demikian, Musa Asy'arie mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses menanamkan cara hidup yang menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya dalam masyarakat yang plural. Anak-anak dari keluarga dengan pendapatan menengah ke atas dapat memperoleh pendidikan yang sangat baik. Di sisi lain, anak-anak dari keluarga dengan pendapatan rendah hanya dapat menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah yang tidak memerlukan biaya tinggi dan menawarkan berbagai fasilitas pendidikan. Kualitas pendidikan dan akses di Indonesia masih menjadi masalah.

Pendidikan multikultural adalah indikasi baru di dalam pergaulan umat manusia yang menginginkan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang, atau "pendidikan untuk semua." Pendidikan multikultural juga merupakan tanggapan terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, serta tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Pendidikan multikultural juga berarti menciptakan kurikulum dan aktivitas yang mempertimbangkan berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap orang non-Eropa. Pendidikan multikultural mencakup semua siswa, tidak peduli ras, etnik, budaya, strata sosial, atau agama mereka.

Sejak dini, sekolah harus menanamkan nilai multikultural pada siswanya. Karena nilai-nilai ini membentuk kepribadian mereka, orang yang dibesarkan dengan prinsip-prinsip seperti kebersamaan, toleransi, cinta damai, dan menghargai perbedaan akan mencerminkan nilai-nilai ini dalam tingkah laku mereka sehari-hari. Jika generasi berikutnya dapat memilikinya di masa depan, kehidupan akan lebih damai dan penuh penghargaan satu sama lain. Apalagi era sekarang sudah menggunakan kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Merdeka. Untuk menanamkan kesadaran bahwa keberagaman yang ditampilkan merupakan akar budaya bangsa, yang tersaji epik dalam rangka nilai-nilai Pancasila, guru dapat mengintegrasikan aspek budaya lokal dan nasional dalam proses pembelajaran. Kurikulum merdeka menunjukkan proses pendidikan multikultural, terutama dalam pelajaran kewarganegaraan, antropologi, dan sosiologi, serta dalam proyek profil siswa Pancasila. Selain itu, secara tersirat terintegrasi dalam setiap mata pelajaran dan terjadi selama proses pembelajaran, baik di awal, inti, maupun akhir. Selain itu, tujuan dari lulusannya adalah mereka yang dapat menggabungkan keragaman dan kebhinekaan menjadi satu kesatuan yang indah untuk melaksanakan nilai-nilai Pancasila

dalam kemajemukan bangsa Indonesia. Dimana nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat di Kurikulum Merdeka diantaranya kebebasan, keadilan, kesederajatan, perlindungan terhadap hak-hak manusia, toleransi, pluralisme, demokrasi.

Dari penjelasan sebelumnya, keragaman yang ada di SMP Negeri 3 Leksono dapat menjadi masalah jika tidak dikelola dengan baik, terutama karena lokasi sekolah di lingkungan pedesaan. Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural terintegrasi dalam setiap mata pelajaran di SMP Negeri 3 Leksono karena kurikulum merdeka yang ada. Tidak semua materi dalam setiap mata pelajaran memiliki nilai-nilai multikultural yang tertulis; namun, guru berusaha menjelaskan nilai-nilai multikultural yang tersirat melalui apa yang mereka ketahui dan alami sendiri.

Oleh karena itu, apakah prinsip-prinsip pendidikan multikultural yang ditanamkan dalam kurikulum merdeka telah diterapkan sepenuhnya atau hanya sebagian kecil? Peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian mendalam tentang bagaimana pemangku kebijakan sekolah menerapkan nilai-nilai multikultural pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam kurikulum bebas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sebagai jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural yang ada di SMP N 3 Leksono. Penulis menggunakan data lapangan untuk menjelaskan dan memprediksi gejala yang relevan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penanaman Nilai-nilai Demokrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 3 Leksono

Dalam kurikulum merdeka SMP Negeri 3 Leksono, nilai-nilai demokrasi pada mata pelajaran PAI ditanamkan dalam dua cara. Yang pertama adalah melalui organisasi siswa, yang ditunjukkan dengan pemilihan ketua organisasi siswa dan ketua kelas. Yang kedua adalah melalui proses pembelajaran agama Islam, yang ditanamkan melalui contoh dan pemahaman siswa. Ketiga, kebebasan berbicara berarti bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan tanpa mempertimbangkan ras, suku, atau budaya mereka. Demokratis, menurut kurikulum merdeka dan modul ajar mata pelajaran agama Islam, berarti toleransi, menghormati perbedaan pendapat, memahami dan memahami berbagai jenis masyarakat, terbuka untuk mempertahankan martabat manusia dan nilai-nilainya, dan percaya diri. (Zamroni. (2010) Proses pembelajaran di SMP Negeri 3 Leksono menunjukkan nilai-nilai demokrasi. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru menjelaskan materi tentang sikap demokrasi. Selain mengaitkannya dengan materi PAI, guru juga menanamkan nilai-nilai demokrasi dalam proses pembelajaran. Misalnya, guru tidak membedakan antara siswa yang tidak memahami materi apa pun. Sebaliknya, mereka memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi apa pun yang belum mereka pahami.

Guru juga menjelaskan materi tentang multikulturalisme, khususnya nilai demokrasi, seperti "kejujuran dan menegakkan keadilan". Oleh karena itu, kita harus saling

menghargai setiap perbedaan yang ada di masyarakat di hidup ini. Sebagai makhluk sosial, kita harus dapat berinteraksi satu sama lain dan menerima perbedaan tanpa menyalahkan satu sama lain. Jika siswa belum memahami materi yang diajarkan oleh guru, guru memberi mereka kebebasan untuk menyuarakan pendapat mereka dan mengajukan pertanyaan tanpa batas. Di SMP Negeri 3 Leksono, nilai demokrasi ditanamkan dalam mata pelajaran PAI tahun 2024. Dalam pelaksanaannya, organisasi kesiswaan menjalankan pemilihan ketua kelas dan ketua OSIS secara demokrasi. Kebebasan berpendapat dan memilih adalah ciri kehidupan berdemokrasi. Oleh karena itu, kehidupan berdemokrasi harus menghargai keragaman pendapat setiap orang. Pandangan ini menunjukkan bahwa mereka menghargai pendapat orang lain.

Demokrasi juga dapat didefinisikan sebagai pembelajaran peran seluruh institusi pendidikan dan keterlibatan mereka dalam membangun masyarakat yang toleran terhadap situasi saat ini. Pendidikan demokrasi akan berkembang dengan baik jika siswa dibesarkan dengan nilai-nilai budaya demokrasi, seperti toleransi, kebebasan untuk mengemukakan pendapat, penghormatan, pemahaman tentang keanekaragaman masyarakat, kepercayaan diri atau tidak bergantung pada orang lain, kemampuan kebersamaan, dan keseimbangan. Oleh karena itu, perlu ada tempat untuk mengajarkan nilai-nilai demokratis. Tempat yang dimaksud adalah lembaga pendidikan atau sekolah.

Pendidikan agama Islam dimasukkan ke dalam kurikulum merdeka SMP Negeri 3 Leksono. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Muhaimin adalah untuk meningkatkan iman, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga mereka menjadi orang muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Untuk menumbuhkan sikap demokratis yang terkandung dalam kurikulum merdeka, setiap siswa harus bekerja sama. Selain itu, memiliki suri tauladan tentang penanaman nilai-nilai demokrasi dalam mata pelajaran PAI dalam kurikulum merdeka akan membuatnya lebih mudah bagi siswa untuk memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman Nilai-nilai Humanis pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 3 Leksono Wonosobo

Dalam kurikulum bebas di SMP Negeri 3 Leksono, nilai-nilai humanis ditanamkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui program Jum'at Amal dan Sabtu Bersih. Guru PAI juga mengajarkan peserta didik tentang pentingnya kepedulian sosial: berempati itu mudah, menghormati itu indah, dan mengutamakan kejujuran. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai humanis dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka telah sesuai dengan teori humanisme, yang menyatakan bahwa humanisme adalah pandangan yang melihat setiap orang sebagai satu untuk tunggal, tidak peduli kelas, kebangsaan, kebudayaan, atau agama yang dianut oleh rasulnya, dan humanisme menolak setiap bentuk diskriminasi (Muthahhari, 2002). Namun, menurut Hardiman, humanisme adalah filosofi yang berpusat pada manusia. Keyakinan bahwa martabat manusia terletak pada keyakinan bahwa setiap manusia harus dipandang sebagai individu yang memiliki kemandirian sendiri adalah dasar humanisme. Selain itu, Hardiman menyatakan bahwa ada enam prinsip humanis, yaitu solidaritas, peduli, kerjasama, rela berkorban, menghargai pendapat orang lain, dan tolong-menolong (Hardiman, 2012).

Penanaman nilai-nilai humanis dalam mata pelajaran PAI dalam kurikulum bebas di SMP Negeri 3 Leksono dilakukan melalui pembentukan hubungan sosial antar siswa. Misalnya, ketika seorang teman sakit, teman yang lain memperhatikannya dan membantunya dengan membawanya ke ruang UKS dan kemudian dibawa ke rumah sakit jika kondisinya memburuk. Selain itu, menarik iuran untuk siswa yang kurang mampu juga membantu siswa yang kurang mampu. Penanaman nilai humanis juga dilakukan di sekolah, seperti Jum'at amal dan Sabtu bersih adalah contoh kebiasaan menanamkan nilai humanis. Oleh karena itu, penanaman nilai humanis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka telah sesuai dengan teori pendidikan Muhaimin, yang menyatakan bahwa pendidikan secara formal adalah pengajaran, yaitu aktivitas atau upaya yang sadar atau terencana yang bertujuan untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang manual maupun mental dan sosial. (Muhaimin, 2001).

Oleh karena itu, seorang pendidik harus terus mengembangkan siswanya untuk menumbuhkan sikap sosial mereka, terutama untuk menumbuhkan nilai humanis mereka. Seperti yang disebutkan di atas, penanaman nilai humanis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka telah sesuai dengan teori pendidikan multikultural, yang merupakan pendidikan tentang keragaman budaya. Teori ini menyatakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk melihat perbedaan sebagai keniscayaan dan mengajarkan siswa untuk bersikap toleran dan egaliter terhadap perbedaan. (Mahfud, 2014) Pendidikan multikultural, menurut Ainul Yaqin (2005), didefinisikan sebagai proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan tata cara mendidik yang menghargai setiap perbedaan dan heterogenitas manusia. Peserta didik diharapkan tidak hanya memahami dan memahami materi pelajaran, tetapi juga memiliki karakter yang kuat untuk bersikap humanis. Humanisme dianggap sebagai sesuatu yang berharga atau dihargai oleh suatu gerakan yang berusaha menghidupkan rasa perikemanusiaan untuk meningkatkan kehidupan.

Penambahan nilai-nilai humanis ke mata pelajaran PAI dalam kurikulum bebas di SMP Negeri 3 Leksono juga telah menghasilkan paduan kurikulum bebas. Selain itu, tujuan dari pendidikan Islam disesuaikan dengan penanaman pendidikan multikultural. Muhaimin menyatakan bahwa tujuan umum dari Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk "meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga mereka menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara mereka." Dengan cara ini, suatu negara dapat memberikan humanis, keagamaan, kebudayaan, pemikiran, dan keahlian kepada generasi berikutnya. Diharapkan siswa SMP Negeri 3 Leksono dapat menerapkan nilai-nilai humanis ke dalam kehidupan masyarakat melalui berbagai upaya sekolah, mulai dari pembelajaran hingga kegiatan luar sekolah.

2. Penanaman Nilai-nilai Plural pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 3 Leksono

Penanaman nilai-nilai pluralis dalam mata pelajaran PAI dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 3 Leksono diwujudkan pertama kali melalui kegiatan kesiswaan dan program keagamaan, yang diikuti oleh semua siswa. Selain itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan di kelas. Guru PAI memperkuat nilai pluralis yang terkandung

dalam kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran agama Islam. Ketiga, aktivitas luar sekolah. Siswa tidak di diskriminasi karena suku, ras, budaya, atau bahasa karena program ini memungkinkan mereka memilih program yang sesuai dengan bakat dan minat mereka. Mereka juga dapat memilih aktivitas luar sekolah yang mereka sukai. Keempat memberikan contoh yang baik. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pluralisme adalah ketika berbagai corak dan warna terintegrasi dengan semua perbedaan. Kondisi perbedaan ini lebih suka memperkuat dinamika jenis yang ada daripada membentuk jenis baru.

Dalam pluralisme, sikap yang penting adalah mengakui kemajemukan. Berinteraksi secara positif dalam lingkungan yang berbeda, menghindari monopoli atau kepemilikan tunggal atas suatu kebenaran, dan tetap terbuka terhadap perbedaan yang ada adalah tanda keterlibatan ini (Shihab, 1997). Di SMP Negeri 3 Leksono, proses penanaman mengikuti nilai-nilai pluralis pendidikan multikultural.. Pendidikan multikultural mengacu pada keragaman budaya, yang berarti ingin melihat perbedaan sebagai keniscayaan dan mampu menangani perbedaan dengan egaliter dan toleran, menurut Mahfud (2014).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mencakup beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Penanaman nilai-nilai Demokrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 3 Leksono. Penanaman nilai-nilai ini dimulai dengan membentuk organisasi kesiswaan dengan memilih ketua osis dan ketua kelas. Kedua, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam diwujudkan dengan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa dan memberikan tautan yang jelas kepada siswa. Ketiga, orang diberi kebebasan untuk berbicara dan menyatakan pendapat mereka.
2. Dalam kurikulum bebas PAI di SMP Negeri 3 Leksono, nilai-nilai humanis ditanamkan pada mata pelajaran PAI dengan mengajarkan peserta didik tentang kepedulian sosial melalui program Jum'at Amal dan Sabtu Bersih. Selain itu, guru PAI mengajarkan peserta didik tentang pentingnya kepedulian sosial untuk semua orang, tidak peduli ras atau suku mereka.
3. Dalam Kurikulum Merdeka siswa SMP Negeri 3 Leksono, nilai-nilai pluralis diterapkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Ini dicapai melalui tiga cara. Pertama, guru mampu memberikan pemahaman kepada siswa melalui proses pembelajaran agama Islam, dan kedua, guru menjadi contoh bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardiman, F. (2012). *Humanisme dan Sesudahnya*. Jakarta: KPG
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hermansyah, P. (2015). *Pendidikan Multikultural dalam kurikulum 2013 (Implementasi pada Mata Pelajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja)/keNahdlatul Ulama-an (ke-NU-an) Kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya*. IAIN Palangka Raya.
- Mahfud, C. (2014). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

***PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SMP NEGERI 3 LEKSONO***

- Muhaimin. (2001). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Rosdakarya.
- Muthahhari, M. (2002). Manusia dan Alam Semesta. Jakarta: Lentera.
- Shihab, A. (1997). Islam Inklusif. Bandung: MIZAN.
- Suseno, Fran, M. (1992). Berfilsafat dari Konteks. Jakarta: Gramedia
- Yaqin, M. A. (2005). Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. Pilar Media.
- Zamroni. (2010). Pendidikan Untuk Demokrasi. Yogyakarta: Bigraf Plubizing.